

BAB III

SEJARAH HMI PACITAN TAHUN 1998-2004

A. Himpunan Mahasiswa Islam Di Indonesia

1. Sejarah HMI Nasional

Himpunan Mahasiswa Islam atau HMI didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H yang bertepatan pada 5 Februari 1947, yang diprakasai oleh seorang pemuda yang bernama Lafran Pane yang pada masa itu menempuh pendidikan tingkat tinggi di Sekolah Tinggi Islam (STI). Oleh karena itu, HMI menjadi organisasi mahasiswa tertua dan terbesar di Indonesia¹. Organisasi HMI merupakan organisasi mahasiswa yang ikut aktif dalam perjuangan kehidupan bangsa Indonesia semenjak kemerdekaannya pada tahun 1945.

Keikutsertaan HMI dalam perjuangan bangsa Indonesia tidak terlepas dari peranannya sebagai organisasi perjuangan, yang memiliki cita-cita untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan di setiap bidang kehidupan. Hingga saat ini organisasi HMI telah dikenal secara luas oleh masyarakat, pemerintah, pemuda, pelajar dan kaum cendekiawan. Utamanya kaum cendekiawan, HMI dikenal secara mendalam karena memang organisasi ini berbasis di Perguruan Tinggi, terlebih akibat dari aktivitas-aktivitas yang diciptakan dalam lingkungan HMI merupakan

¹Agussalim Sitompul. 1995. *Histografi Himpunan Mahasiswa Islam Tahun 1947-1993*. Jakarta: Penerbit Intermasa 1995. Hlm 1-2.

kegiatan di lingkungan Perguruan Tinggi sehingga kepopuleran tersebut semakin meningkat.

Latar belakang berdirinya organisasi HMI ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan, dan kebangkitan Islam di Indonesia. Kebangkitan tersebut ditandai dengan Sarekat Dagang Islam (SDI) dan Sarekat Islam (SI) pada tahun 1905, Muhammadiyah pada tahun 1912, Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, Masyumi pada tahun 1945, dan HMI pada tahun 1947. Selain itu, berdirinya HMI berkaitan dengan Arus Pergerakan abad ke-20 yaitu kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 telah membangkitkan semangat bangsa-bangsa di Asia termasuk bangsa Indonesia untuk memerdekakan dirinya atas penjajahan. Kemudian, adanya arus pergerakan nasional yang melawan penjajahan Imperialisme Barat sejak tahun 1569, semenjak itulah bangsa Indonesia bangkit dengan membawa kesadaran terhadap kehidupan yang bebas, sejahtera, adil, makmur².

Setelah Indonesia mengumandangkan Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, membawa sebuah konsekuensi yaitu mempertahankan kemerdekaan hingga titik darah penghabisan dari setiap lapisan masyarakat. Umat Islam mendirikan badan perjuangan politik Masyumi pada 7 November 1945 di Yogyakarta. Namun untuk melawan tantangan tersebut masih diperlukan kekuatan tambahan sehingga dengan adanya semangat patriotisme yang tinggi lahirlah Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)

² *Ibid.*, hlm. 52-53.

pada tanggal 20 Oktober 1945, Himpunan Masiswa Islam (HMI) pada tanggal 5 Februari 1947, dan Pelajar Islam Indonesia (PII) pada 4 Mei 1947 dari kalangan mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi atas tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya³.

HMI sebagai organisasi perjuangan, menunjukkan keterlibatannya dalam mempertahankan kemerdekaannya dengan ikut serta dalam mengusir penjajahan Belanda, serta ikut menumpas pemberontakan PKI pada 18 September 1948 di Madiun. Semenjak Perjanjian Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 tidak lagi berlaku sehingga munculah Perang Agresi Kolonial Belanda II terhadap Indonesia. Dalam perang tersebut tenaga-tenaga HMI dan organisasi masa lainnya dikerahkan untuk membantu memperkuat perlawanan rakyat dan pemerintah. Keterlibatan HMI ini bersesuaian dengan putusan HMI pada Kongres 1 pada tanggal 30 November 1947 yang berbunyi: *“bekerja bersama-sama dengan rakyat Indonesia umumnya dan tentara khususnya dalam mempertahankan Negera Republik Indonesia”*.

Keterlibatan HMI dalam menumpas pemberontakan PKI pada tahun 1948 memunculkan tantangan tersendiri bagi sejarah perkembangan HMI di tengah kesulitan HMI menjaga keutuhan dan pembinaan organisasi agar tetap bertahan dan tetap berkembang. Semangatnya PKI dalam membubarkan HMI dapat dilihat dari upaya yang dilakukannya mulai dari

³ *Ibid*, hlm. 53.

hasutan, fitnah, propaganda hingga aksi-aksi riil seperti penculikan dan lain-lainnya.

Melihat kondisi pada masa itu, dapat dikatakan bahwa HMI merupakan suatu organisasi mahasiswa yang lahir karena kebutuhan politik mahasiswa yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Sehingga tujuan HMI salah satunya mempertahankan Negara Republik Indonesia serta mempertinggi derajat dan martabat rakyat Indonesia. Sebagai organisasi kader, HMI mengharapkan semua anggotanya mengenal dan menghayati ajaran agamanya, serta mampu mengamalkan dimanapun ia berada. Namun dalam pengamalannya tetap disesuaikan dengan atribut kemahasiswaan dan mengedepankan pada etos kecendekiawanan⁴. Dengan tujuan yang menyertai HMI tersebut menjadikannya eksis setiap perjalanan sejarahnya. Dengan eksistensi yang sangat besar mulai dari kelahirannya sehingga pemekaran cabang yang ada di HMI sangatlah pesat hingga kini telah berdiri 202 Cabang dari Sabang hingga Papua dan 20 Badan Koordinasi (BADKO)⁵.

2. Karakteristik HMI

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi yang besar memiliki karakteristik sehingga sebagai organisasi HMI memiliki identitas tersendiri.

⁴Lafran Pane. 2015. *4 Tulisan Lafran Pane*. Penerbit: KAHMI Center Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Hlm. 107-108.

⁵Abdul Karim. 2021. *Peta Jalan Kembali melalui Tracer Study ke-Anggota-an HMI*. Hlm. 1-4.

HMI adalah organisasi Independen, selain sebagai organisasi Independen, karakteristik HMI berada pada atribut-atribut HMI.



Gambar 3.1.
Lambang HMI.

Sumber: laluahmad.com

Gambar tersebut merupakan lambang HMI yang digunakan secara nasional dan digunakan oleh HMI di seluruh Indonesia. Lambang HMI telah ditetapkan semenjak Kongres III HMI di Bandung pada tahun 1953, dimana Ahmad Sadali telah disebut oleh beberapa sumber sebagai pencipta lambang HMI tersebut. Lambang HMI tidak hanya sebagai identitas diri namun memiliki makna yang menggambarkan tujuan HMI. Berikut makna lambang HMI:

Tabel 3.1.
Makna Filosofis Lambang HMI.

No	Gambaran	Makna
1	Bentuk Huruf Alif	Alif sebagai huruf hidup dalam huru <i>hijaiyah</i> yang melambangkan optimisme kehidupan HMI, dan sebagai lambang Tauhid.
2	Perisai	Lambang Kepeloporan HMI
3	Pena	HMI organisasi mahasiswa yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan dan teknologi
4	Jantung	Jantung sebagai pusat kehidupan manusia dan lambang fungsi perkaderan HMI.
5	Bulan Bintang	Melambang kejayaan umat Islam di seluruh Dunia
6	Hijau	Melambangkan Keimanan dan kemakmuran.
7	Hitam	Melambangkan Ilmu Pengetahuan
8	Keseimbangan warna Hijau Hitam	Melambangkan keseimbangan hakiki kepribadian HMI

B. Sejarah Berdirinya HMI di Pacitan Tahun 1998-2004

Pada penelitian sejarah HMI di Pacitan dengan judul “**Sejarah dan Perkembangan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Pacitan Tahun 1998-2020**” ini disusun dalam bentuk periodisasi berdasarkan beberapa peristiwa yang ada selama masa pendirian organisasi HMI di Pacitan. Periodisasi dari sejarah Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Pacitan yaitu: Periode Pra Cabang Persiapan, Periode Cabang Persiapan, dan Periode Pembentukan Cabang Penuh.

1. Periode Pra Cabang Persiapan

Periode Pra Cabang Persiapan HMI di Pacitan ini dimulai sejak tahun 1998. Pada masa itu Komisariat Ngabar Cabang Ponorogo berkunjung ke Pacitan dengan tujuan memperkenalkan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam ini kepada mahasiswa di Pacitan. Namun pada waktu itu Perguruan Tinggi di Kabupaten hanya 2 yaitu STKIP PGRI Pacitan dan STIT Muhammadiyah. Kedatangan anggota HMI ini diterima oleh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan yang pada masa itu bergabung dalam organisasi SENAT STKIP PGRI Pacitan.

Tujuan kedatangan anggota HMI Komisariat Ngabar Cabang Ponorogo disampaikan secara jelas bahwa akan diselenggarakannya Latihan Kader 1 (*Basic Training*) Komisariat Ngabar tahun 1999. Atas pemberitahuan dan ajakan tersebut dikirimlah 7 (tujuh) mahasiswa STKIP PGRI Pacitan yaitu Nur Ichwan, Sarifah, Sri, Nanik Sumarni, Anjas Asmoro Hadi, dan 2 lainnya (belum diketahui namanya) untuk mengikuti proses perkaderan yang diselenggarakan.

Pada tahun 1999 di Kabupaten Pacitan belum ada organisasi ekstra kampus (organisasi luar kampus) yang ada di Pacitan. Kondisi tersebut disadari pula oleh para civitas akademika di STKIP PGRI Pacitan, sehingga dengan akan diadakannya Latihan Kader I oleh Komisariat Ngabar pihak kampus mendukung keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Salah satunya dukungannya berupa biaya akomodasi selama mengikuti

kegiatan LK I di Ponorogo.⁶ Dengan dikirimnya mahasiswa untuk mengikuti perkaderan HMI, STKIP memiliki harapan yaitu dapat membantu mengembangkan STKIP PGRI Pacitan. Sekembalinya dari LK I kemudian kader HMI binaan cabang Ponorogo memiliki inisiasi untuk mengembangkan perkaderan HMI di Pacitan.

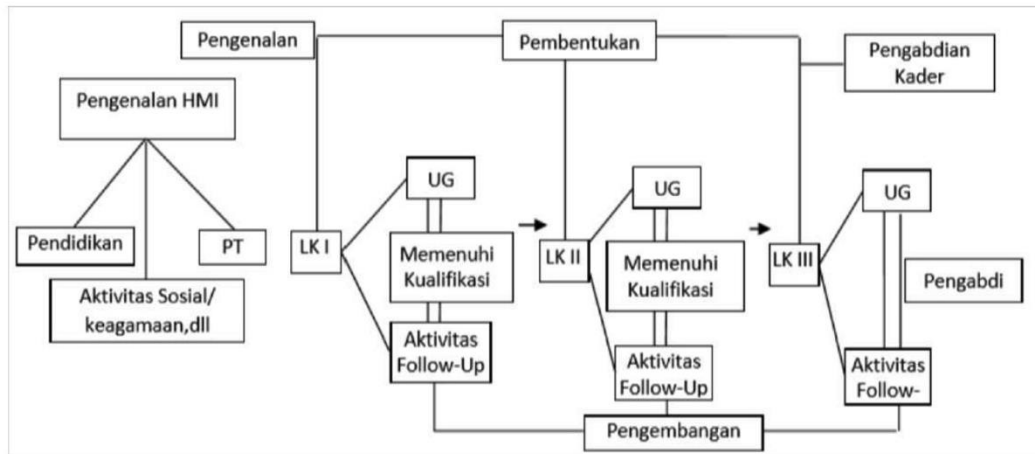
Berdirinya HMI di Pacitan tidak lepas dari eksistensi HMI selama membantu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Eksistensi HMI melawan pemberontakan PKI menjadi peristiwa yang membekas dihati para pejuangnya hingga menjadi cerita sejarah yang diturunkan kepada anak dan cucunya⁷. Begitupula latar belakang berdirinya HMI di Pacitan, Nur Ichwan dan Anjas Asmoro Hadi menjadi pelopor berdirinya organisasi HMI di Pacitan memiliki alasan yang sama meskipun ada 7 (tujuh) mahasiswa yang pada masa itu berangkat mengikuti kegiatan LK I di Komisariat Ngabar Cabang Ponorogo.

Anggota HMI adalah mahasiswa yang harus beragama Islam sesuai dengan akronim dari kata HMI itu sendiri, sebagai organisasi perkaderan HMI menggunakan pendekatan yang sistematis pada proses pengkaderannya. Pola perkaderan HMI disusun berdasarkan tujuan organisasi dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi,

⁶ Wawancara dengan Nur Ichwan (Peserta LK I Komisariat Ngabar di Ponorogo pada tanggal 31 Mei 2023 di Sekretariat HMI Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan pukul 19.00 WIB.

⁷ *Ibid.*.

serta tantangan dan kesempatan yang berkembang di lingkungan eksternal organisasi pola tersebut disajikan dalam bentuk skema perkaderan.



Gambar 3.2.
Skema Perkaderan HMI.

Sumber: Pedoman Perkaderan Konstitusi HMI.

Berdasarkan skema perkaderan yang telah diatur, kader pelopor berdirinya HMI di Pacitan mengupayakan bagaimana untuk meningkatkan jumlah kader HMI melalui kerjasama dengan HMI Cabang Ponorogo untuk melaksanakan *Leadership Basic Training 1* (LK I) di Pacitan. Dalam melaksanakan proses perkaderan kader HMI Pacitan berlaku sebagai *OC* (*Organizing Commite*) dan kader HMI Cabang Ponorogo berlaku sebagai *SC* (*Steering Comite*) melihat kapasitas dan kondisi HMI di Pacitan.⁸ Pelaksanaan kegiatan LK I pertama kali bertempat di bangunan lama Balai

⁸ Wawancara dengan Mochammad Faqih (Ketua Umum dan Kordinator Kader HMI di Pacitan) pada Kamis, 6 Juli 2023 di Desa Nanggung, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan pukul 20.00 WIB.

Desa Mentoro Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dengan jumlah peserta yang terlaksana pada tahun 2000.⁹

Setelah dilaksananya LK I oleh HMI Cabang Ponorogo di Pacitan, dibentuklah susunan kepengurusan melalui musyawarah anggota HMI dimana Mochammad Faqih terpilih sebagai koordinator kader HMI Pacitan periode 1999-2000. Dibawah kepemimpinannya HMI di Pacitan berjalan sebagaimana organisasi mahasiswa di luar Pacitan lainnya yang berperan besar sebagai agen perubahan yaitu berperan dalam pembangunan daerah.

Namun kondisi HMI di Pacitan yang belum memiliki legalitas dan status organisasi yang jelas sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan di dalam organisasi HMI. Salah satunya adalah arus keuangan HMI Pacitan yang dipengaruhi oleh HMI Cabang Ponorogo, karena kondisi dan beberapa hal lainnya pengurus HMI di Pacitan merasakan ketidaksesuaian. Kemudian dilakukanlah musyawarah antar anggota HMI Pacitan yang memutuskan akan dibentuknya HMI sebagai Cabang Persiapan. Kabar keinginan HMI di Pacitan untuk membentuk Cabang Persiapan telah sampai pada HMI Cabang Ponorogo. Keinginan tersebut tidak sepakati oleh HMI Cabang Ponorogo dengan alasan Cabang Ponorogo merasa membentuk kader-kader HMI yang ada di Pacitan.

Selama proses pembentukan Cabang Persiapan berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga HMI dibutuhkan minimal 50 anggota. Sedangkan jumlah anggota HMI di Pacitan belum memenuhi,

⁹ *Ibid.*

sehingga kader HMI di Pacitan meminta HMI Cabang Ponorogo untuk menyelenggarakan LK I yang kedua di Pacitan untuk memenuhi jumlah anggota. Karena beberapa hal HMI Cabang Ponorogo menolak untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Kondisi HMI di Pacitan semakin mendesak, sehingga dilakukanlah permohonan kerjasama dengan HMI Cabang Sukoharjo. Kondisi wilayah dan Badan Kordinasi yang berbeda sehingga HMI Cabang Sukoharjo tidak dapat menyelenggarakan LK I di Pacitan kecuali telah mendapatkan surat rekomendasi dari Badko Jawa Timur¹⁰. Setelah terselenggaranya LK I oleh HMI Cabang Sukoharjo di Pacitan maka kuota kebutuhan kader HMI di Pacitan telah terpenuhi sebagai syarat terbentuknya HMI Cabang Persiapan. Namun tidak cukup dengan jumlah anggota, syarat terbentuknya HMI sebagai cabang persiapan membutuhkan surat rekomendasi dari Badko Jawa Timur dan susunan kepengurusan yang sesuai dengan Konstitusi HMI.

Kemudian pada kepengurusan Mochammad Faqih pada periode 1999-2000 sebagai kordinator kader HMI, Kukuh Santoso sebagai Sekeretaris Umum, dan Bambang Dwi Kurniawan sebagai Bendahara Umum terbentuklah HMI Cabang Pacitan sebagai Cabang Persiapan¹¹. Kemudian setelah turunnya Surat Keputusan (SK) terbentuklah HMI di

¹⁰ Wawancara dengan Bambang Dwi Kurniawan (Mantan Ketua Umum HMI Cabang Pacitan periode 2004-2005) di kediamannya Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan pukul 21.30 WIB.

¹¹ *Ibid.*

Pacitan sebagai cabang persiapan. Maka terlaksanakanlah Muscab I HMI Cabang Pacitan pada tahun 2000.

2. Periode Cabang Persiapan Tahun 2000

Pada tahun 2000 HMI di Pacitan secara legalitas berdiri sebagai Cabang Persiapan¹². Cabang HMI dijelaskan sebagai unit organisasi HMI yang dibentuk dalam suatu wilayah yang memiliki Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan lainnya yang sederajat.¹³ Cabang persiapan merupakan cabang HMI yang belum memenuhi kriteria untuk berdiri sebagai cabang penuh. Sedangkan HMI di Pacitan belum memenuhi kriteria baik dari segi anggota, administrasi, dan jumlah komisariat, sehingga terbentuklah HMI di Pacitan sebagai Cabang Persiapan selama 3 (tiga) periode kepemimpinan.

Setelah terbentuk sebagai Cabang Persiapan, HMI Cabang Pacitan memulai aksinya dengan pembentukan struktur kepengurusan yang sesuai dengan AD/ART HMI melalui Musyawarah Anggota Cabang. Diawal pembentukan terpilihlah Mochammad Faqih yang kedua kalinya sebagai Ketua Umum HMI Cabang Pacitan pada periode 2000-2001.

Pada periode kepemimpinannya fokus pergerakan pada stabilitas organisasi dengan upaya peningkatan kapasitas anggota HMI melalui *Upgrading, Follup*, yang sesuai dengan tugas dan fungsi organisasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan anggotanya

¹² Wawancara dengan Imam Rifa'I (Ketua Umum HMI Cabang Pacitan Periode 2020-2021) pada tanggal 27 Mei 2023 di Sekretariat HMI Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

¹³ Anggaran Rumah Tangga HMI bagian VI Tentang Cabang HMI Pasal 25 Status. Hlm. 75.

sesuai dengan tujuan HMI dalam AD/ART Pasal 4 yang berbunyi “*Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ri-dhoi Allah Subhanahu Wa Ta’ala.*”¹⁴

Di bawah kepemimpinan Mochammad Faqih mengupayakan bagaimana organisasi yang dipimpinnya mampu bertahan dengan kondisi pada masa itu. Bagaimana teknologi yang ada belum seberkembang saat ini. Media informasi hanya melalui Televisi, Radio dan koran sebagai media cetak. Namun sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki tugas dan peran sebagai agen perubahan, agen kontrol sosial tetap memperjuangkan tugas dan fungsinya untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan membantu pembangunan daerah Kabupaten Pacitan pada masa itu. Selain memperjuangkan tugas dan fungsinya HMI di bawah kepemimpinan Mochammad Faqih juga melakukan peningkatan wawasan dan memperdalam pengetahuannya tentang HMI dan mendapatkan Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI. Kemudian, sebagai organisasi perkaderan terus mengupayakan bagaimana perkaderan HMI di Pacitan terus berjalan dengan berbagai usaha sesuai dengan konstitusi dan pedoman perkaderan HMI.

Setelah kepemimpinan Mochammad Faqih dilanjutkan oleh Samsul Ma’arif pada periode 2001-2002 namun karena beberapa hal kepengurusan

¹⁴ Anggaran Dasar Himpunan Mahasiswa Islam XXXI Kongres Surabaya pasal 4 Tujuan HMI.

dilanjutkan oleh Kukuh Santoso sebagai Penanggungjawab (PJ) dan melanjutkan kepengurusan pada periode tersebut yang diputuskan dalam Pleno I Muscab yang diadakan dipertengahan kepengurusan.

3. Periode Pembentukan Cabang Penuh

Periode pembentukan Cabang Penuh dimulai semenjak dilakukannya proses Musyawarah Anggota Cabang (Muscab) ke III HMI Cabang Pacitan. Pada pelaksanaan Muscab ke III khususnya pada pleno II yaitu penyampaian pandangan umum mengharapkan kepengurusan selanjutnya untuk membentuk HMI Pacitan menjadi Cabang Penuh. Selanjutnya dalam Muscab tersebut terpilihlah Bambang Dwi Kurniawan dari STKIP PGRI Pacitan sebagai Ketua Umum periode 2003-2004.

Mewujudkan HMI di Pacitan sebagai cabang penuh merupakan tugas besar bagi semua anggota HMI di Pacitan. Banyak hal yang harus dipenuhi setiap cabang antaranya pemenuhan anggota yang harus lebih dari 150, adanya minimal 3 (tiga) komisariat penuh, adanya kohati cabang, kebutuhan administrasi dan surat rekomendasi dari Badko Jawa Timur, pendirian organisasi profesi dibawah HMI, kemudian dilampiri kegiatan-kegiatan HMI di Pacitan.¹⁵

Upaya yang dilakukan dalam pemenuhan anggota, dan pemekaran komisariat salah satunya dengan melaksanakan program-program perkaderan yaitu pelaksanaan MAPERCA yaitu Masa Pengenalan Calon Anggota HMI yang dilanjutkan dengan pelaksanaan Latihan Kader I. Selain

¹⁵ Bambang D. K., *Op., Cit.*

itu HMI Cabang Pacitan gencar melakukan kerjasama dan komunikasi dengan HMI Cabang di luar Pacitan untuk bagaimana meningkatkan kualitas HMI Cabang Pacitan. Dalam upaya mewujudkan HMI sebagai cabang penuh dilakukanlah pemekaran komisariat. Komisariat didefinisikan satu kesatuan organisasi di bawah cabang yang dibentuk di 1 (satu) Perguruan Tinggi atau beberapa fakultas dalam 1 (satu) perguruan tinggi.¹⁶ Komisariat yang ada di awal terbentuknya HMI di Pacitan yaitu Komisariat STKIP PGRI Pacitan dan Komisariat STIT Muhammadiyah Pacitan. Kemudian dilakukan pemekaran komisariat di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan menjadi salah satu komisariat penuh di bawah HMI Cabang Pacitan¹⁷

Berbagai hubungan kerjasama dilakukan oleh pengurus HMI Cabang Pacitan dalam mengupayakan terbentuknya HMI di Pacitan sebagai Cabang Penuh dimulai dari pihak senior-senior HMI di Pacitan, pemerintah daerah, hingga pengurus HMI di luar Cabang Pacitan¹⁸. Kesulitan HMI Cabang Pacitan dalam mewujudkan HMI cabang Pacitan sebagai cabang penuh tidak hanya perkara persyaratan yang terantum dalam AD/ART HMI bab II bagian V pada pasal 29 tentang pendirian dan pemekaran cabang “Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendirian cabang penuh

¹⁶ Anggaran Rumah Tangga HMI, *Op., Cit.*, hlm. 81.

¹⁷ Bambang D. K. *Op., Cit.*.

¹⁸ Wawancara dengan Kukuh Santoso (Mantan Ketua Umum HMI Cabang Pacitan periode 2002-2003) pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 10.00 WIB di Kediannya Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

dapat diusulkan oleh 150 orang anggota biasa kepada pengurus Badko setempat yang selanjutnya diteruskan kepada pengurus besar (PB) HMI”.

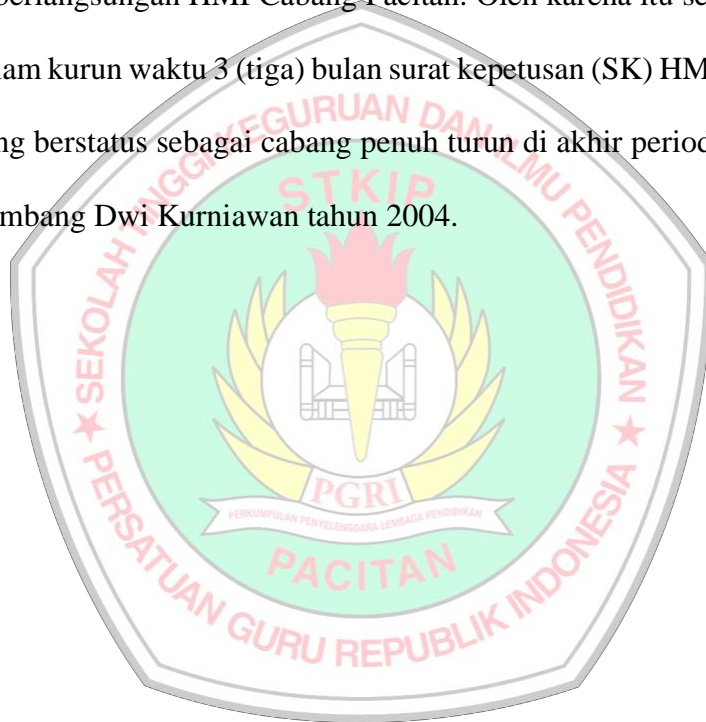
Pada tahun 2004 di masa sulitnya HMI Pacitan dalam membentuk cabang penuh PB HMI pun sedang mengalami dualisme kepemimpinan. Semenjak kebijakan pada orde baru di tahun 1986 tentang azas tunggal Pancasila yang ditetapkan pada seluruh organisasi. Kebijakan tersebut mendapatkan respon yang beragam dari berbagai organisasi masyarakat Islam, termasuk HMI yang sejak lahir berazaskan Islam. Perbedaan cara pandang di dalam internal HMI menjadi salah satu faktor pemicu konflik di internal HMI. Akibat dari konflik tersebut HMI terpecah menjadi 2 (dua) yaitu: HMI DIPO yang menerima Pancasila sebagai azas untuk menyelamatkan organisasi agar tidak dibubarkan oleh pemerintah, dan kelompok kecil yang menamai dirinya sebagai HMI MPO yang tetap bersikukuh mempertahankan Islam sebagai azas organisasi dengan alasan bahwa HMI adalah Organisasi Mahasiswa Islam yang sudah seharusnya berazaskan Islam.¹⁹

Pergolakan di dalam HMI terjadi selama kurun waktu 1986 – 1998 (akhir dari pemerintahan orde baru). Namun, pada runtuhnya kekuasaan orde baru pada Mei 1998 dengan turunnya Soeharto dari presiden Indonesia. Sehingga menimbulkan pergolakan di antara masyarakat maupun organisasi kemahasiswaan tanpa terkecuali termasuk HMI. Orgasasi ini mendapatkan

¹⁹Irwan Aditama, dkk. 2022. Momentum Islah HMI dalam Kongres XXII di Provinsi Jambi 1999. RANAH SEJARAH: *Journal of Historical Science and Education*. Vol. 1 No. 1 tahun. Hlm. 29 – 44.

imbas dari masa transisi dari pemerintahan orde baru ke reformasi. Imbas terbesarnya adalah kembalinya Islam sebagai azas organisasi HMI.

Dualisme organisasi HMI ini pula dirasakan dalam upaya HMI Pacitan dalam membentuk HMI Cabang Pacitan sebagai cabang penuh²⁰. Dalam menghadapi perpecahan pengurus besar (PB) HMI, HMI di Pacitan tidak bisa berpihak disalah satu karena sangat merugikan bagi keberlangsungan HMI Cabang Pacitan. Oleh karena itu setelah diupayakan dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan surat keputusan (SK) HMI Cabang Pacitan yang berstatus sebagai cabang penuh turun di akhir periode kepemimpinan Bambang Dwi Kurniawan tahun 2004.



²⁰ Bambang D.K., *Op.cit*